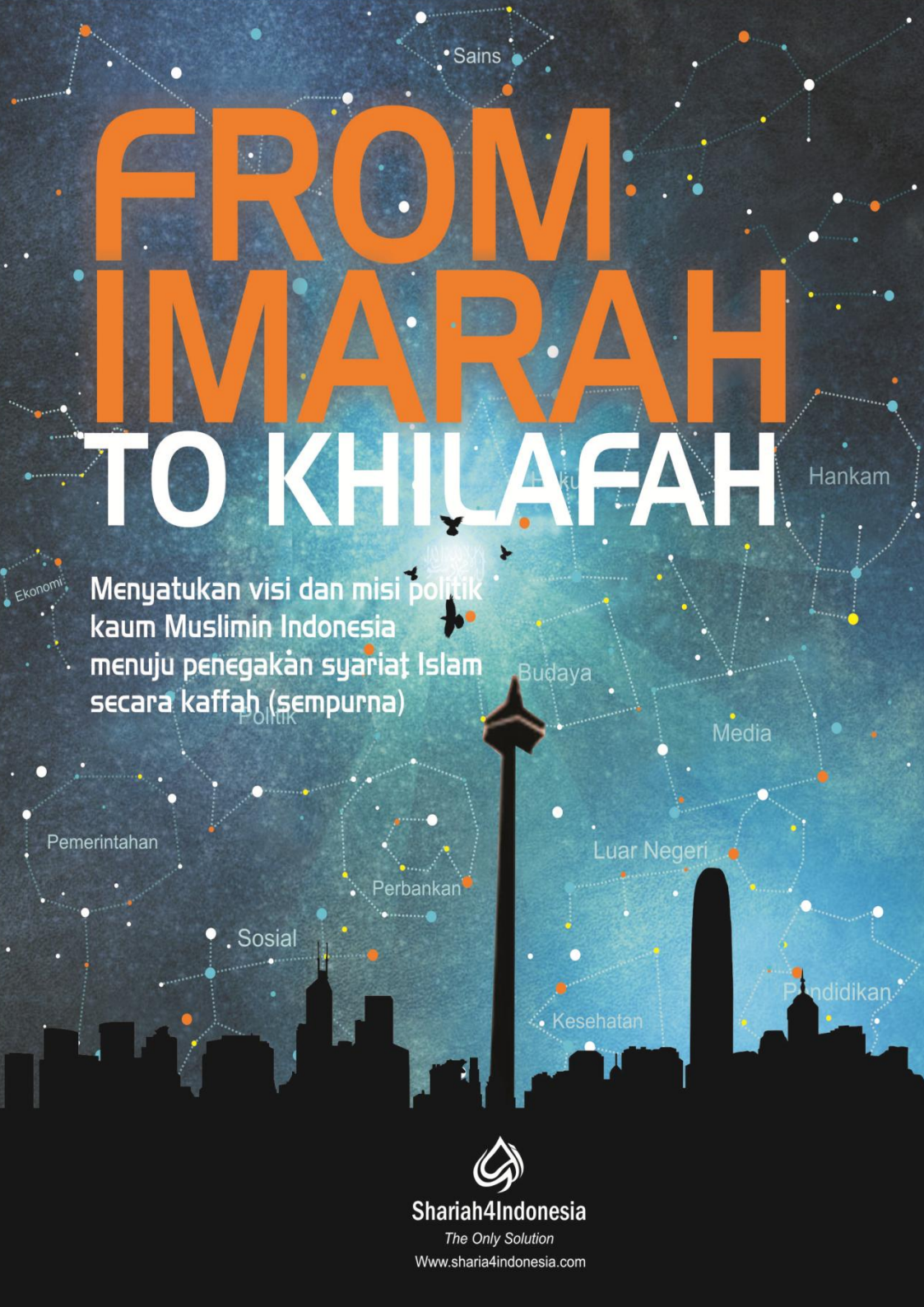


FROM IMARAH TO KHILAFAH

Menyatukan visi dan misi politik
kaum Muslimin Indonesia
menuju penegakan syariat Islam
secara kaffah (sempurna)



Shariah4Indonesia

The Only Solution

www.shariah4indonesia.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Diterbitkan oleh :
Imarah Press**

Judul : Imarah Islam Indonesia

Penyusun : Abu Yahya

Penyunting : Abu Muwahhid

Desain Cover : Abu Jihad

Setting : Abu Muwahhid

Cetakan 1, Maret 2012

MUQODDIMAH

Imarah Islam Indonesia : From Imarah To Khilafah

Sebuah kaidah ushul menyebutkan, *“Apa yang tak bisa digapai seluruhnya, tak mesti ditinggalkan mayoritasnya”*.

Mullah Muhammad Umar, Amirul Mu'minin Imarah Islam Afghanistan pernah mengatakan : *“Agar sejarah ditulis dan kaum Muslimin bersaksi untuk kami bahwa kami terbunuh untuk mencari ridha Allah, atas dasar Islam dan tauhid kami. Lebih baik kami bersama Allah daripada sejarah ditulis tetapi kaum Muslimin bersaksi melawan kami bahwa kami telah hidup sehat dan sejahtera setelah kami menukar asas kami dan kesucian panji jihad. Barang siapa berfikir bahwa negeri kaum Muslimin akan diberkati dengan kekuasaan tanpa ujian dan cobaan, maka dia orang yang bodoh yang tidak mengetahui biografi Rosulullah SAW.”*

Fenomena kemunculan negara-negara Islam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imarah Islam, seperti Imarah Islam Afghanistan, Imarah Islam Kaukasus, Imarah Islam Somalia, dan Daulah Islam Iraq menjadi penanda dan bukti yang menguatkan bahwa masa kedatangan Khilafah Islamiyyah yang mengikuti metode kenabian sudah semakin dekat.

Hal ini dikarenakan seluruh Imarah Islam yang ada bercita-cita mewujudkan Khilafah Islamiyah yang mengikuti metode kenabian. Imarah Islam, seperti Imarah Islam Afghanistan, Imarah Islam Kaukasus, Imarah Islam Somalia, dan Daulah Islam Iraq, dalam timbangan syar'i masuk dalam kategori “Imarah Khos” atau Imarah Khusus, yakni sebuah kekuasaan spesifik (Khusus) dari sebuah

Imarah Islam Indonesia

kepemimpinan Islam atas wilayah yang khusus pula, dimana syariat Islam diterapkan di wilayah tersebut.

Imarah Khos (Imarah Khusus) ini suatu saat bisa berkembang dan akhirnya mampu *bi idznillah* untuk menegakkan “Imarah Aam” (Imarah Umum) atau yang kita kenal dengan nama Khilafah untuk seluruh kaum Muslimin di dunia yang akan mewujudkan ketentraman, kesejahteraan, dan turunya rahmat Allah SWT tidak hanya kepada umat Islam, melainkan juga kepada umat non Muslim, bahkan kepada seluruh alam semesta.

Di saat itulah Nubuwwah Rosulullah SAW kembali terbukti, dengan munculnya masa atau fase Khilafah ala Minhajin Nubuwwah, yakni Khilafah yang mengikuti metode kenabian pasca runtuhnya pemerintahan diktator, dan diawali dengan kemunculan Imarah Islam. From Imarah To Khilafah, Insya Allah!

Imarah Islam Indonesia

DAFTAR ISI

MUQODDIMAH

DAFTAR ISI

IMARAH ISLAM INDONESIA : MENYATUKAN VISI DAN MISI POLITIK KAUM MUSLIMIN INDONESIA MENUJU PENEGAKAN SYARIAT ISLAM SECARA KAFFAH (SEMPURNA)

- I. Umat Islam Membutuhkan Imarah
- II. Kondisi Umat Islam Saat Ini
- III. Memahami Imarah Islam (Kepemimpinan Islam)
- IV. Kewajiban Menegakkan Imarah
- V. Metode Mengangkat Imarah
- VI. Majelis Ummat/Ahlus Halli wal 'Aqdi (AHWA)
- VII. Kriteria dan Syarat-syarat Imam
- VIII. Sharia 4 Indonesia & Imarah Islam Indonesia
- IX. Ringkasan Konstitusi Islam Imarah Islam Indonesia

IMARAH ISLAM DI PELBAGAI PENJURU DUNIA

- Daulah (Negara) Islam Irak
- Imarah Islam Afghanistan
- Imarah Islam UK
- Shariah4Australia, Proyek Lakemba!

88 TAHUN TANPA KHILAFAH : FROM IMARAH TO KHILAFAH

- Bagaimana Khilafah Islam Diruntuhkan ?
- Dan Umat Islam pun Tercerai Beraf
- Gelombang Tsunami Revolusi Menghantam Kekuasaan Para Diktaktor
- 88 Tahun Tanpa Khilafah : From Imarah To Khilafah

Imarah Islam Indonesia

IMARAH ISLAM INDONESIA : MENYATUKAN VISI DAN MISI POLITIK KAUM MUSLIMIN MENUJU PENEGAKAN SYARIAT ISLAM SECARA KAFFAH (SEMPURNA)

I. Umat Islam Membutuhkan Imarah

Tujuan penciptaan manusia di muka bumi adalah untuk menjadi hamba Allah SWT (*Abdullah*) dan menjadi kholifah Allah SWT (*khalifatullah*). Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Allah SWT menurunkan agama yang benar (*dienul haq*), yakni agama Islam melalui nabiNya, Muhammad Rosulullah SAW dengan membawa petunjuk yang lurus, yakni Al Qur'an. Hal ini sebagaimana firmanNya :

“Dialah yang mengutus Rosul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.” (QS As Shoff (61) : 9)

Islam adalah satu-satunya agama (*dien*) yang benar, yang diterima di sisi Allah SWT. Allah SWT telah memerintahkan kita (umat Islam) untuk hidup mengatur dan diatur oleh syariat-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Al Qur'an :

“Dan hendaklah engkau menghukumi diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka...” (QS Al Maidah (5) : 49)

Dengan demikian, untuk merealisasikan tujuan penciptaan manusia, maka manusia tersebut haruslah memeluk agama yang benar (Islam), mengikuti petunjuk yang telah diturunkan oleh Allah SWT melalui RosulNya (Muhammad SAW), yakni Al Qur'an, dan mengatur urusan dan urusannya dengan manusia lainnya menggunakan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

Imarah Islam Indonesia

Syariat Islam memerintahkan penegakan sebuah negara (Imarah) demi merealisasikan tujuan agung tersebut, sebaga tujuang seagung tersebut tidak akan bisa terlaksana dalam kehidupan jika dilakukan oleh individu, tetapi membutuhkan sebuah sistem kekuasaan yang melindungi serta menyebarkan tauhid dan melaksanakan hukum-hukum Islam dengan kekuatan dan kekuasaan.

Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata di dalam Majmu' Fatawa (28/61), *"Semua bentuk kekuasaan dalam Islam tujuannya adalah menjadikan agama seluruhnya milik Allah dan kalimat Allah saja yang tertinggi, karena Allah ta'ala menciptakan makhluk tak lain adalah untuk tujuan ini. Oleh karena tujuan ini pulalah kitab-kitab suci diturunkan, para rosul diutus, dan Rosulullah serta para sahabat berjihad."*

Di dalam sebuah *atsar* yang diriwayatkan dari kholifah ketiga, Ustman bin Affan ra., beliau berkata : *'Sesungguhnya Allah memberikan dengan kekuasaan sesuatu yang tidak Dia berikan dengan Al Qur'an.'*

Kata-kata ini merupakan penjelasan paling nyata tentang peran sebuah Imarah (negara) Islam dalam pelaksanaan syariat Islam dan mewujudkan eksistensinya melalui sebuah imarah dan kewibawaan imarah yang berfungsi membangun sistem pemerintahan Islam, memperkuat pilar-pilarnya di masyarakat dengan menjalankan otoritas menyeluruh yang menggiring manusia kepada syariat Islam dan membimbing mereka tentang ajarannya sebagai agama yang lurus, serta mencegah munculnya gejala-gejala penyimpangan dan kesesatan yang menghalangi praktek pelaksanaan agama Islam.

II. Kondisi Umat Islam Saat Ini

Setelah khilafah Islamiyah terakhir runtuh, 3 Maret 1924, kaum Muslimin di seluruh dunia kehilangan pelindung dan hidup tanpa

Imarah Islam Indonesia

penerapan syariat Islam secara kaffah (sempurna) di seluruh dunia. Umat Islam dipecah belah menjadi sekitar 50-an negara-negara nasionalis yang tidak terikat satu sama lain dengan ikatan yang shahih, yakni ikatan aqidah Islam.

Sejak umat Islam kehilangan pelindung (khilafah), umat Islam selalu dihinakan, wilayahnya diduduki, darahnya ditumpahkan, kehormatannya dilecehkan, dan agamanya dinistakan. Sudah 88 tahun umat Islam hidup tanpa naungan khilafah dan mengalami kondisi yang mengenaskan.

Sejak saat itu, kaum Muslimin di seluruh dunia mulai berupaya untuk menegakkan kembali institusi negara berlandaskan syariat Islam. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembalikan kejayaan dan kemuliaan Islam, terutama dengan mengupayakan penegakan dan penerapan syariat Islam secara sempurna dalam seluruh aspek kehidupan.

Akhirnya, tanda-tanda kebangkitan Islam (*Ash Shohwah Al Islamiyyah*) semakin jelas terlihat. Dunia mengalami perubahan. Umat Islam di seluruh penjuru dunia melihat secercah harapan kembalinya kejayaan dan keberkahan hidup di bawah naungan syariat Islam. Gaung kebangkitan Islam yang telah lama terdengar kini mulai menampilkan hasilnya.

Di beberapa belahan dunia Islam, seperti di Irak, Afghanistan, Somalia, dan Kaukasus (Chechnya) telah diterapkan syariat Islam dalam bingkai Imarah Islam, yakni sebuah kekuasaan spesifik (khusus) dari sebuah kepemimpinan Islami atas wilayah yang khusus pula, dimana syariat Islam diterapkan di wilayah tersebut.

Imarah khusus ini suatu saat bisa berkembang dan akhirnya mampu untuk menegakkan kekhilafahan (Imarah Umum) untuk seluruh kaum

Imarah Islam Indonesia

Muslimin di dunia yang akan mewujudkan ketentraman, kesejahteraan, dan turunnya rahmat Allah SWT tidak hanya kepada umat Islam, melainkan juga kepada umat non Muslim, bahkan kepada seluruh alam semesta.

III. Memahami Imarah Islam (Kepemimpinan Islam)

Imarah berasal dari kata : *amara*, *imaaratun* yang berarti : keamiran, kerajaan, atau pemerintahan (Kamus Bahasa Arab, Prof.DR. H Mahmud Yunus).

Syaikh Taqiyuddin An Nabhany dalam Syakhshiyah Islamiyyah Juz II, halaman 132 menjelaskan bahwa: Al Imarah, Ar Riaasah, Al Qiyadah, maknanya satu (sama), sebagaimana Ar Rais, Al Qoid, dan Al Amir. Adapun Al Imarah atau Imarah adalah bagian atau salah satu dari jenis pemerintahan, yakni *wilayatul amri*.

Syaikh Abdul Qodir bin Abdul Aziz dalam bukunya Al Umdah fie l'dadil 'Uddah, mengutip *Mukhtar As Shahah* karangan Ar Razy, mengatakan bahwa definisi dari Imarah yang berasal dari kata *amir* adalah orang yang memiliki wewenang (kekuasaan).

Syaikh Ad Dumaiji dalam bukunya Al Imamatul 'Uzhma, halaman 32-33, mengutip Syaikh Muhammad Najib Al Muthi'i dalam catatan pelengkap yang dibuatnya untuk kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab karya Imam Nawawi (Juz 17/517), Al-Muthi'i berkata, "Khilafah, Imamah, dan Imaratul Mu'minin adalah sinonim."

Sementara itu, kata Imamah sendiri adalah kata benda bentukan dari kata kerja dalam bahasa Arab: *Amma-yaqummu-amma wa amama-wa imamatan* yang berarti memimpin. (lihat buku "Jama'ah Imamah Bai'ah, Sebuah Kewajiban Syar'i berdasarkan Al-Qur'an, As Sunnah, Ijma, dan Qiyas, penyunting Abu Ammar).

Imarah Islam Indonesia

Syaikh Umar Bakri Muhammad membagi Imarah atau kepemimpinan dalam Islam menjadi dua bagian, yaitu :

(1) Imarah Khoshoh (Imarah Khusus), yakni : Kekuasaan spesifik (khusus) dari seorang amir (pemimpin) atas para pengikutnya untuk kewajiban khusus pula.

(2) Imarah Ammah (Imarah Umum) : Kekuasaan umum atas semua orang Muslim atau kaum Muslimin dalam umat (yaitu seorang Kholifah) untuk menegakkan dan melindungi dien (Islam) dan menyebarkannya, dan tugas-tugas lainnya.

Imarah Khoshoh biasanya dikaitkan dengan kekhususan jenis kewajiban tertentu, seperti kewajiban adanya seorang amir dalam sebuah perjalanan (*amir safar*) yang mana dengan adanya amir tersebut maka muncul kewajiban khusus kepadanya dan untuknya (amir) yang berkaitan hanya dengan perjalanan tersebut.

Contoh lain dari hal ini sebagaimana seorang amir untuk da'wah (*amir jama'ah*) mempunyai kekuasaan spesifik atas para pengikutnya yang berkaitan dengan masalah da'wah. Juga amir untuk jihad (*amir jihad*) yang mempunyai kekuasaan spesifik atas para pengikutnya dalam masalah jihad, dan Imam shalat yang memiliki kepemimpinan atas seluruh jamaah shalat yang terkait dengan aktivitas shalat tersebut (dia tidak bisa memerintahkan sesuatu yang berada di luar batas wilayah kepemimpinannya).

Adapun yang dimaksud dengan Imarah Khoshoh (Imarah Khusus) adalah : jika sekelompok kaum Muslimin berkumpul dan bersepakat untuk mengangkat seorang Muslim untuk memerintah dan menghukumi diantara mereka dengan Islam, karena mereka tidak berada di Darul Islam (atau karena Darul Islam belum tegak).

Imarah Islam Indonesia

Kekuasaan sang amir bersifat khusus yakni berlaku hanya bagi para pengikutnya (di wilayah tersebut) dan tidak berlaku bagi bagian umat lainnya (kecuali kepemimpinan mereka berkembang dan akhirnya mereka mampu untuk menegakan kekhilafahan yang dengan demikian secara otomatis mereka akan menjadi Imaarah Ammah (Imarah Umum atau Kholifah) dan seluruh kaum Musliminpun menjadi wajib untuk taat dan memberikan bai'atnya.

Imarah Ammah (Imarah Umum) lebih dikenal dengan istilah Khilafah, Imamah, atau Amirul Mu'minin. Syaikh Ad Duma'iji dalam Al Imamatul 'Uzhma halaman 33 mengutip Syaikh Abu Zahrah yang menyebut Al Khilafah adalah Al Imamatul Kubro.

Syaikh Umar Bakri Muhammad menjelaskan perbedaan antara Al Jama'atul Kubro dengan Al Jama'atul Sughro, sebagai berikut :

Al-Jama'atul Kubro (Jama'atul Muslimin) Jama'ah besar, Al-Jama'atul Sughro (Jama'ah kecil) yakni grup, kelompok, atau kumpulan orang. Al-Imamah, Al-Imamatul Kubro adalah Negara Islam (Al-Khilafah), Darul Islam di bawah kepemimpinan seorang Kholifah dikenal sebagai Jama'atul Muslimin atau dikenal sebagai Khilafah (Negara Islam) atau masyarakat Islam yang besar.

Ketika kaum Muslimin tidak memiliki seorang Kholifah, maka mereka disebut dengan sebutan umat, akan tetapi ketika mereka memiliki seorang Kholifah maka mereka (kaum Muslimin) disebut sebagai "Jama'atul Muslimin".

Kholifah adalah orang yang melaksanakan fungsi-fungsi Kholifah yaitu menerapkan hudud, menerapkan hukum syar'i, menjaga umat Muslim, jika dia tidak dapat mengerjakannya walaupun dia berniat untuk melakukannya di masa yang akan datang, maka dia bukanlah seorang Kholifah, bukan Imam yang memiliki Imamah Ammah (kekuasaan

Imarah Islam Indonesia

secara umum) atas setiap orang yaitu memiliki mandat secara umum atas kekuasaan.

Al-Imamatul Al-Sughro dikenal sebagai Al-Jama'atul Islamiyah (jama'ah, grup, kelompok Islam, tandzim), dimana individu-individu bekerja secara kolektif di bawah kepemimpinan seorang Amir (pemimpin), atau masyarakat Islam yang kecil. Amir (pemimpin) dari grup ini tidak bisa menerapkan hudud, karena hal itu (hudud) hanya fungsi Kholifah atau Amir (pemimpin) dari Jama'atul Muslimin.

Nabi SAW. bersabda: *"Setiap orang dari kamu adalah pemimpin (pengembala) dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (gembalaannya)."*

Tipe kepemimpinan seperti ini disebut dengan Imarah Khoshoh (Imarah Khusus) dimana mandat atau kekuasaannya spesifik atau khusus yakni atas orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya saja.

IV. Kewajiban Menegakkan Imarah

Syaikh Ad Duma'iji dalam bukunya menerangkan dalil-dalil wajibnya menegakkan Imarah atau kepemimpinan dalam Islam, yakni :

- A. Al Qur'an : QS An Nisa (4) : 59, QS Al Maidah (5) : 48 -49, QS Al Hadid (57) : 25, serta ayat-ayat hudud qishosh, zakat, dan lain-lain yang pelaksanaannya dibebankan kepada Negara.
- B. As Sunnah, baik sunnah qouliyah (ucapan) maupun sunnah fi'liyah (perbuatan)
- C. Ijma : Ijma Sahabat setelah wafatnya Rosulullah SAW dan menjelang wafatnya Umar bin Khattab, ra.
- D. Kaidah Syar'i :

Imarah Islam Indonesia

- *Maa laa yatimmul waajibu illa bihi fahuwa waajib* (suatu kewajiban yang tidak terlaksana kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu wajib juga hukumnya). Menegakkan syariah secara total (sebagai suatu kewajiban) tidak mungkin terwujud kecuali dengan adanya institusi negara, maka institusi negara tersebut menjadi wajib hukumnya.
- *Laa dhororo wa laa dhirrooro* (tidak boleh menimbulkan kemudharatan pada diri sendiri maupun orang lain). Bahwa tanpa institusi negara, umat berada dalam kemudharatan, maka institusi negara wajib ada untuk menghilangkan kemudharatan.

E. Situasi kontemporer umat. Negara termasuk perkara yang dituntut oleh fitrah dan adat manusia (Lihat Ad-Dumaiji, *al-Imamah Al-'Uzhma*, hal. 49-64).

Dalam buku Deklarasi Daulah Islam Irak, dibahas mengenai wajibnya menegakkan daulah atau imarah Islam yang merupakan perkara syar'i yang sudah cukup jelas. Beberapa nash yang menunjukkannya adalah:

"Ingatlah ketika Robbmu berfirman kepada para Malaikan, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (kholifah) di bumi itu orang-orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (QS Al Baqoroh (2) : 30)

Al-Qurthubi berkata di dalam tafsirnya (1/302). "Ayat ini menjadi landasan dalam mengangkat imam atau kholifah yang didengar dan ditaati untuk menyatukan kalimat melaksanakan hukum-hukum sebagai seorang kholifah. Tidak ada perbedaan pendapat tentang

Imarah Islam Indonesia

wajibnya pengangkatan ini di kalangan umat Islam dan para pemimpinnya.

Adapun hadith-hadits *mutawatir* yang menunjukkan wajibnya menaati para pemimpin sangatlah banyak, semua menunjukkan wajibnya menegakkan sebuah daulah atau imarah (negara) Islam yang memiliki kewenangan di berbagai bidang. Diantara hadiths-hadiths tersebut adalah :

“Tidak boleh tiga orang berada di sejengkal bumi, kecuali mengangkat salah satu sebagai pemimpin.” (HR Imam Ahmad dalam Al-Musnad)

“Tidak boleh tiga orang berada di sejengkal tanah di bumi kecuali mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin.”

“Jika tiga orang berpergian, hendaknya mengangkat salah satu dari mereka sebagai pemimpin.” (HR Abu Dawud)

Imam As Syaukani dalam kitabnya Nailul Authar (IX/157) bab Kewajiban Mengangkat Hamim, Pemimpin dan lain sebagainya, menyebutkan hadith-hadiths yang sama, lalu berkata, “Jika kewajiban ini disyariatkan kepada tiga orang yang berada di suatu tempat, atau sedang berpergian, maka ia lebih disyariatkan lagi para kumpulan orang yang jumlahnya lebih banyak, yang tinggal di desa-desa dan kota, yang mereka memerlukan pembelaan terhadap tindakan kedzaliman dan pemberi keputusan ketika terjadi pertikaian. Dalam hal ini terdapat dalil yang menguatkan pendapat mereka yang mengatakan wajib bagi kaum Muslimin mengangkat para pemimpin, gubernur, dan penguasa.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, ‘Maka wajib menganggap Imarah sebagai bagian dari ajaran agama dan upaya pendekatan diri kepada Allah. Oleh karena mendekatkan diri kepada Allah dengan cara

menaati-Nya dan menaati Rosul-Nya termasuk salah satu pendekatan diri yang utama.”

Imam Abul Ma’ali Al-Juwaini berkata dalam Ghiyats Al-Umam (I/15), “Mengangkat seorang pemimpin ketika memungkinkan, hukumnya wajib.”

Imam Al Mawardi berkata dalam Al Ahkam Ash Shulthoniyah (I/5), “Kepemimpinan diadakan dalam rangka menggantikan tugas kenabian berupa menjaga dien dan mengatur urusan duniawi. Dan memberikan jabatan ini kepada orang yang bisa melaksanakan di kalangan umat Islam hukumnya wajib berdasarkan ijma.”

Imam Al-Qal’i berkata dalam Tahdzib Ar Riyasah Wa Tartib As Siyasah (74), “Seluruh kalangan umat Islam sepakat-kecuali beberapa golongan yang tak terlalu diperhitungkan perbedaan pendapatnya-akan kewajiban mutlak mengangkat seorang imam, meskipun mereka berbeda pendapat dalam kriteria dan syarat-syaratnya. Maka saya katakan, pengaturan urusan dien dan dunia merupakan sebuah tujuan, dan tidak akan tercapai selain adanya imam. Kalau kita tidak mengatakan keberadaan seorang imam itu wajib, tentu akibatnya akan timbul perselisihan dan pertumpahan darah yang tiada henti hingga hari kiamat. Jika dalam sebuah masyarakat tidak ada seorang imam yang ditaati, kemuliaan Islam akan tercemar kemudian lenyap.”

V. Metode Mengangkat Imarah

Dalam Deklarasi Daulah Islam Irak, terdapat penjelasan ringkas mengenai metode syar’i mengangkat pemimpin. Ahli ilmu sepakat bahwa Imamah (kepemimpinan) diangkat berdasarkan tiga cara (kitab Al Ahkam Ash Shulthoniyah tulisan Imam Al Mawardi, dan Ghiyats Al Umam karya Imam Al Juwaini), yaitu :

Imarah Islam Indonesia

1. Pertama : Melalui baiat dari sekelompok kaum Muslimin yang diangkat sebagai Ahlul Halli wal 'Aqdi (AHWA) terhadap orang yang mereka pilih, yang menurut mereka orang itu memiliki kriteria-kriteria kelayakan standar yang diperlukan seorang pemimpin (imam).
2. Kedua : Imam menunjuk (memberi wasiat) salah seorang dari kaum Muslimin sepeninggalnya, atau Ahlus Ahli wal 'Aqdi (AHWA) menunjuk beberapa orang yang salah satunya akan dipilih sebagai imam.
3. Ketiga : Melalui kudeta dan pemberontakan bersenjata di zaman terjadinya fitnah dan kosongnya suatu zaman dari seorang imam, sedangkan Ahlul Halli wal 'Aqdi lamban untuk mengangkatnya. Maka di saat seperti ini, kaum Muslimin yang berhasil mengambil alih kekuasaan dengan pedangnya, lalu menyeru untuk berbaiat, menampakkan kekuatan dan pengikut, dia menjadi Amirul Mukminin secara sah menurut syariat. Dia wajib ditaati dan diabai dan tidak boleh ada yang menentanginya.

Abu Ammar, penyusun buku Jama'ah Imamah Bai'ah, menjelaskan cara pemilihan dan pengangkatan imam. Ahlus sunnah bersepakat bahwa imam diangkat melalui tiga cara:

1. Al-Ikhtiyar (Pemilihan). Pemilihan dan pengangkatan oleh Ahlus Halli wal 'Aqdi (AHWA), yaitu para ulama, tokoh-tokoh masyarakat, dan para pakar berbagai bidang kehidupan. Ahlul Halli wal 'Aqdi merupakan lembaga (panitia) yang mewakili umat Islam, bertugas memilih seorang Muslim yang memenuhi syarat-syarat imamah, lalu mengangkatnya dan membai'atnya sebagai imam yang sah.
2. Al-Istikhlaf (Penunjukan). Penunjukan dan wasiat oleh imam yang sah saat ia merasakan telah dekat kematiannya. Ia

menunjuk seorang sebagai calon penggantinya, atau ia menunjuk beberapa calon yang kemudian Ahlul Halli wal 'Aqdi memilih salah seorang di antara calon-calon tersebut sebagai imam yang sah. Catatan, kedua cara (cara 1 dan 2) di atas adalah cara yang berdasar nash syariat, yaitu sunnah khulafaur rasyidin yang kedudukannya disejajarkan dengan sunnah Nabi SAW.

3. Al-Qahru wa Al-Ghalabah (Perebutan kekuasaan, kudeta). Perebutan kekuasaan dengan kekuatan senjata. Cara ini dilakukan oleh pejuang Muslim dalam masa-masa kekacauan. Pejuang Muslim yang menggulingkan imam yang sah dengan kekuatan senjata, lalu ia memerintah dan menegakkan syariat Allah, maka ia dihukumi sah sebagai imam dan wajib ditaati demi menjaga kemaslahatan yang lebih besar bagi umat Islam.

VI. Majelis Ummat/Ahlus Halli wal 'Aqdi (AHWA)

Ad Dumaiji dalam Al Imamatul 'Uzhma mendefinisikan Ahlul Halli wal 'Aqdi (AHWA) sebagai sekumpulan manusia yang memiliki pemahaman agama dan akhlak yang baik. Selain itu mereka juga memiliki ilmu yang baik tentang segala permasalahan kehidupan serta kemampuan memberikan solusinya.

Abu Ammar dalam Jama'ah Imamah Bai'ah mendefinisikan Ahlul Halli wal 'Aqdi (AHWA) sebagai para ulama, pemimpin, dan tokoh masyarakat Islam, yang bisa berkumpul untuk membahas dan mengatur urusan-urusan dunia dan akhirat umat Islam.

Ahlul Halli wal 'Aqdi (AHWA) biasa juga disebut dengan nama Majelis Ummat (MU), Ahlu Syuro, Ahlu Ikhtiyar, Ahlu Ra'yi wat Tadbir, dan istilah-istilah lain yang semakna. AHWA merupakan lembaga atau panitia yang merepresentasikan umat Islam.

Keberadaan AHWA disyariatkan dalam Islam, mengingat posisi dan peran pentingnya AHWA, terutama untuk mengangkat imam bagi kaum Muslimin. Allah SWT berfirman :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul-Nya, dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rosul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.” (QS An Nisa’ (4) : 59).

Rosulullah SAW bersabda kepada para sahabat Anshar dalam bai’ah Aqabah kedua:

“Hendaklah kalian menunjuk dua belas orang di antara kalian sebagai wakil-wakil yang memimpin kaumnya!” (HR Ibnu Ishaq dan Ibnu Hibban, Fathul Bari, 7/263).

Adapun syarat-syarat umum dari AHWA adalah

1. Islam. Allah SWT berfirman : “Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang yang beriman.” (QS An Nisa (4) : 141). Imam Ibnu Mundzir berkata : “Seluruh ulama telah bersepakat bahwa orang kafir tidak boleh menjadi pemimpin atas seorang Muslim.”
2. Berakal Sehat.
3. Laki-laki. Allah SWT berfirman : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...” (QS An Nisa (4) : 34). Sabda Nabi SAW : “Sekali-kali tidak akan beruntung suatu kaum yang mengangkat seorang wanita sebagai pemimpin mereka.” (HR Bukhori)

Imarah Islam Indonesia

4. Merdeka. Seorang yang tidak merdeka (budak) tidak mempunyai kuasa atas dirinya sendiri, sehingga ia lebih tak berkuasa lagi untuk mengurus urusan kaum Muslimin.

Syarat-syarat khusus dari AHWA adalah

1. Adalah (adil, lurus), yaitu memiliki keshalihan pribadi yang ditandai dengan menjauhi dosa-dosa besar, tidak terus menerus melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan hal-hal mubah yang merusak harga diri. Orang yang memiliki sifat 'adalah disebut adil, lawam kata dari faziq dan dzalim.
2. Ilmu, yaitu memiliki ilmu tentang maslahat umat, persoalan-persoalan umat, kepemimpinan, dan orang-orang yang layak memegang tampuk kepemimpinan.
3. Kearifan, yakni memiliki pandangan yang tajam dan jernih dalam menimbang urusan umat, wawasan yang luas, dan bijaksana.

Tugas-Tugas AHWA adalah

1. Memilih dan membai'at imam
2. Menentukan dan memilih seorang dari beberapa orang yang layak menjadi imam, jika ada dua orang atau lebih yang maju sebagai imam
3. Memilih dan mengangkat imam yang lain memberi manfaat bagi umat
4. Memecat dan mengganti imam

Jumlah anggota AHWA

Di kalangan ulama terdapat perpedaan pendapat tentang jumlah anggota AHWA yang menjadikan keabsahan (quarum) pemilihan seorang imam. Pendapat yang paling kuat adalah tidak semua anggota

AHWA harus menyepakati seorang calon imam yang hendak dibaiat dan dipilih, pun tidak ada syarat jumlah tertentu bagi anggota AHWA agar pilihan mereka terhadap seorang calon imam dianggap sah. Maka pendapat yang paling kuat dan mendekati kebenaran adalah cukup dengan suara mayoritas (jumhur) AHWA agar pemilihan dan pembaiatan seorang imam dianggap sah.

VII. Kriteria dan Syarat-syarat Imam

Sebagai pemegang jabatan tertinggi yang mengurus seluruh urusan umat Islam, seorang yang akan dipilih atau diberi wasiat untuk menjadi imam haruslah memenuhi sejumlah kriteria dan syarat tertentu, agar ia mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Ad Dumaiji dalam Imamatul 'Uzhma dan juga Abu Ammar dalam Jama'ah Imama Bai'ah menjelaskan syarat-syarat imam, yakni:

- | | |
|------------------|-------------------------------|
| 1. Islam | 7. Adil |
| 2. Baligh | 8. Kelayakan Mental |
| 3. Berakal Sehat | 9. Kelayakan Fisik |
| 4. Merdeka | 10. Tidak Berambisi Jabatan |
| 5. Laki-laki | 11. Berasal dari suku Quraisy |
| 6. Ilmu | |

Syaikh Taqiyuddin An Nabhani dalam Sistem Khilafah menjelaskan syarat-syarat khilafah atau imam, yakni sebagai berikut :

- | | |
|--------------|-----------------------|
| 1. Muslim | 5. Adil |
| 2. Laki-laki | 6. Merdeka |
| 3. Baligh | 7. Mampu Melaksanakan |
| 4. Berakal | Amanat Khilafah |

Imarah Islam Indonesia

Ketujuh syarat tersebut adalah syarat sahnya khilafah atau imam. Selain ketujuh syarat sah tersebut, ada beberapa syarat keutamaan (*afdholiyah*), yaitu :

1. Mujtahid
2. Pemberani dan Politikus Ulung
3. Quraisy

VIII. Sharia 4 Indonesia & Imarah Islam Indonesia

Dengan seluruh penjelasan di atas, maka seluruh kaum Muslimin saat ini wajib hukumnya untuk menegakkan kepemimpinan dalam Islam. Terlebih kaidah syara' telah menjelaskan bahwa "Apa yang tak bisa digapai seluruhnya, tak mesti ditinggalkan mayoritasnya."

Sharia4Indonesia (S4i) adalah komunitas muslim yang bersinergi untuk mewujudkan masyarakat bersyari'ah di Indonesia dengan merujuk ke Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

S4i memiliki misi untuk menyeru masyarakat kepada Islam dimana pun mereka berada, menyeru masyarakat untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran di manapun mereka berada (*amar ma'ruf nahi munkar*), dan berjuang untuk menegakkan syariat Islam diseluruh belahan dunia, khususnya di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka S4i menjalankan berbagai kegiatan diantaranya, menciptakan kesadaran umum di masyarakat kepada Islam sebagai akidah dimana dari akidah Islam itu muncul sebuah sistem kehidupan yang lengkap yaitu syariah dengan tujuan menjadikan Islam sebagai kepemimpinan intelektual di dalam masyarakat.

Imarah Islam Indonesia

Selain itu, S4i juga menciptakan opini publik di dalam masyarakat tentang Islam sebagai sistem kehidupan yang lengkap, mengajak umat Islam untuk menerapkan syariat Islam dan mengajak non muslim agar memeluk Islam atau menerimanya sebagai jalan hidup politik dan sebagai solusi bagi problematika mereka.

S4i juga menyoroti isu-isu dan problem-problem yang dihadapi umat Islam lokal atau global dengan tujuan untuk mendirikan ikatan Islam antara masyarakat dan umat yaitu Muslimin di seluruh dunia.

S4i juga menciptakan citra yang baik bagi komunitas agar S4i dan ide-idenya dapat diterima masyarakat dengan tujuan untuk menegakkan syariat Islam, dengan tujuan agar Islam mendominasi dunia (*Izhaaruddin*) dan menjadi tatanan dunia, Insya Allah.



*Komunitas Sharia4Indonesia mempersembahkan proposal Imarah
Islam Indonesia*

Untuk itu, Sharia4Indonesia (S4i) mengambil inisiatif untuk mempersembahkan Imarah Islam Indonesia kepada seluruh kaum Muslimin Indonesia dengan tujuan untuk ***menyatukan visi dan misi politik kaum Muslimin Indonesia menuju penegakan syariat Islam secara kaffah (sempurna).***

Imarah Islam Indonesia

Imarah Islam Indonesia ini merupakan ringkasan konstitusi Islam yang telah dipelajari oleh ulama Islam, ahli hukum Islam, yang telah diturunkan penjelasannya dan bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dan telah dijalankan oleh para Salafus Sholeh umat ini.

Sharia4Indonesia mengharapkan seluruh kaum Muslimin Indonesia dapat mempelajarinya, mendiskusikannya, untuk kemudian menerapkannya di bumi persada Indonesia ini.

Sharia4Indonesia menyadari bahwa konstitusi Islam sangatlah luas, detil, dan komprehensif. Untuk itu, S4i sengaja meringkas usulan Imarah Islam Indonesia ini seefektif mungkin agar mendorong kaum Muslimin untuk membaca dan mempelajarinya. Selanjutnya, diskusi dan saling berbagi untuk melengkapi sangat kami harapkan demi terwujudnya kesatuan visi dan misi politik kaum Muslimin Indonesia.

IX. Ringkasan Konstitusi Islam Imarah Islam Indonesia

Berikut beberapa aspek yang terpenting dari konstitusi Islam menuju Imarah Islam Indonesia, yakni :

- A. Bidang Pemerintahan
- B. Bidang Ekonomi
- C. Bidang Sosial
- D. Bidang Pendidikan
- E. Bidang Hukum
- F. Bidang Politik Luar Negeri
- G. Bidang Keamanan Nasional

Imarah Islam Indonesia

Berikut penjelasan dan langkah praktis yang harus dilakukan

A. Bidang Pemerintahan:

- Menghapuskan nasionalisme (Nation State) untuk kemudian mensosialisasikan Imarah Islam Indonesia. Menjelaskan prinsip dasar pemerintahan Islam, yakni kedaulatan di tangan syariat Islam, bukan di tangan rakyat.
- Membentuk Majelis Konsultasi/Musyawaharah di tengah-tengah umat (Ahlul Halli wal Aqdi) untuk member saran dan nasihat kepada pemimpin Imarah Islam Indonesia nantinya.
- Menghapus seluruh sistem selain Islam, antara lain : sekulerisme, liberalisme, sosialisme, kapitalisme, demokrasi, adat istiadat yang bertentangan dengan Islam, dan menggantikannya hanya dengan sistem Islam saja.

B. Bidang Ekonomi:

- Mengamankan kebutuhan dasar masyarakat dalam hal-hal pokok (kebutuhan primer), seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Menjamin kesempatan bekerja bagi setiap orang, dalam rangka memenuhi kebutuhan sekunder mereka.
- Menjamin sirkulasi dan distribusi kekayaan diantara manusia, yang dengan itu harta dilarang “beredar” hanya di kalangan orang-orang kaya saja.
- Mencegah terjadinya pemindahan milik pribadi menjadi milik publik (umum) dan mencegah terjadinya pemindahan milik publik (umum) menjadi milik individu.
- Menghapuskan semua industri yang didasarkan pada investasi asing atau hak asing.
- Membangun industri berat yang mampu memproduksi mesin sendiri yang sangat dibutuhkan oleh negara.

Imarah Islam Indonesia

- Menolak peminjaman uang dari dana moneter internasional (IMF), dari bank internasional (World Bank) atau dari negara-negara imperialis asing dan menolak nasihat mereka, rekomendasi atau usulan mereka.
- Menghapuskan sistem perbankan dan semua transaksi riba dan menggantikannya dengan Baitul Mal (atau sistem keuangan syariat Islam).
- Menyatakan bertanggung jawab atas utang nasional, tetapi meminta penundaan waktu untuk membayarnya dan membahas usulan pembayaran (*scheduling*) sampai waktu yang bisa.
- Membuat mata uang dari Emas dan Perak (Dinar dan Dirham) untuk menggantikan mata uang yang lama.

C. Bidang Sosial

- Menghapuskan semua pernikahan beda agama, dan hanya memperbolehkan pernikahan sesuai syariat Islam.
- Seluruh perceraian harus ditangani sesuai dengan hukum syariah.
- Mendirikan sekolah-sekolah yang terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan.
- Memungkinkan perempuan untuk bekerja (untuk hidup mereka) dalam batas-batas syari'at.
- Memberlakukan penggunaan pakaian Islam (jilbab) terhadap semua wanita Muslimah, yaitu yang menutupi semua tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangan mereka.
- Menerapkan sistem pemisahan antara laki-laki asing dan wanita dan melarang setiap pencampuran antara laki-laki asing dan wanita (*ikhtilath*).
- Menerapkan pembagian warisan sesuai dengan hukum Islam.
- Menutup semua tempat-tempat maksiat, antara lain : klub malam, diskotik, pub, bar, panti pijat, lokalisasi atau tempat-tempat maksiat lainnya.

Imarah Islam Indonesia

- Mencegah bisnis yang menggunakan perempuan dalam pekerjaan apapun atau dalam iklan apapun.

D. Bidang Pendidikan

- Membuat kurikulum nasional berdasarkan aqidah Islam dan Syariah di semua level, dalam rangka membentuk kepribadian Islam untuk setiap individu.
- Menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi Imarah Islam Indonesia. Bahasa Arab harus menjadi bahasa resmi Imarah Islam Indonesia, karena semua siswa nantinya diharapkan bisa memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Menutup semua sekolah asing dan membuat kurikulum nasional yang mengikat semua sekolah swasta dan negara.
- Mengarahkan pendidikan untuk berkonsentrasi pada topik dan bahasan yang akan menghasilkan para dokter, insinyur, ilmuwan, ahli komputer, ahli fisika nuklir, biologi, dan sejenisnya, dan menghindari membuang-buang waktu dengan mengajarkan hal-hal seperti teologi, seni, tari, musik, filsafat hipotetis.
- Membasmi majalah, video, audio, foto, buku atau media lain yang mengandung materi yang bertentangan dengan Islam atau menampilkan, siaran atau mencetak setiap pornografi atau budaya Barat.
- Mengontrol media, surat kabar, radio, televisi dan siaran satelit yang bertentangan dengan Islam dan mengarahkan hal-hal tersebut hanya untuk menyebarkan kebenaran dan membantu mendidik atau mensosialisasikan budaya masyarakat berdasarkan Islam.
- Menutup semua bioskop yang mencampuradukkan wanita dan pria, dan tempat-tempat yang menyebarkan ide-ide kufur atau budaya tidak senonoh.
- Pendidikan harus tersedia dan gratis untuk setiap pria dan wanita.

Imarah Islam Indonesia

E. Bidang Hukum

- Semua peradilan harus didasarkan pada syariat Islam.
- Semua pengadilan harus disebut dengan Pengadilan Syariah, dengan demikian tidak ada (harus dihapus) Pengadilan Tinggi, Pengadilan Militer, Pengadilan Agama, dan semuanya harus diganti dan hanya akan ada Pengadilan Syariah.
- Sistem pidana harus didasarkan pada sistem pidana Islam dan tidak ada yang lain
- Memastikan diterapkannya aturan dasar dalam Pengadilan Islam, yakni “Setiap orang tidak bersalah sampai terbukti bersalah di pengadilan”
- Menghapuskan sistem interogasi yang didasarkan pada setiap bentuk penyiksaan, pelecehan fisik atau penyerangan pada setiap orang dalam keadaan apapun.

F. Bidang Politik Luar Negeri

- Menutup semua kedutaan besar asing, untuk kemudian membangun hubungan politik luar negeri yang baru dengan menggunakan syariat Islam.
- Menolak tunduk kepada Amerika, Inggris, Perancis, dan lainnya.
- Mengakui seluruh warga negara Muslim di seluruh dunia dan mempersilahkan mereka untuk memperkuat Imarah Islam Indonesia.
- Memutuskan hubungan dengan negara-negara agresor yang menempati setiap bagian dari tanah kaum Muslimin dan mengambil sikap perang dengan penjajah tersebut.
- Menentang organisasi internasional seperti PBB dan OKI, serta mengekspos kebijakan imperialistik kekuatan Barat dan organisasi mereka.

Imarah Islam Indonesia

- Menolak menjadi bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau masyarakat imperialistik lainnya.

G. Bidang Keamanan Nasional

- Memutuskan semua hubungan dengan PBB, NATO, ASEAN, dan menghapuskan keberadaan setiap anasir dan kepentingan pasukan Amerika, Inggris, Perancis atau Negara kafir harbi lainnya di Imarah Islam Indonesia.
- Menghindari untuk memberikan fasilitas apapun, baik udara, darat atau laut ke Amerika atau sekutunya.
- Membangun industri artileri berat di Imarah Islam Indonesia dan menghindari tergantung pada impor senjata atau amunisi dari luar negeri.
- Mewujudkan keamanan kaum Muslimin dan tanah Muslim di tangan kaum Muslimin dan berada di bawah Islam dan bukan berada di tangan hukum kufur atau orang kafir (non-Muslim).
- Menghapuskan setiap perjanjian pertahanan yang ditandatangani dengan negara non-Muslim dan menghindari berpartisipasi dalam perjanjian pertahanan atau komitmen militer seperti penandatanganan persetujuan penghentian proyek nuklir lebih lanjut dan lain-lain yang sejenis.

Demikian proyek Imarah Islam Indonesia ini dipersembahkan kepada seluruh umat Islam Indonesia agar mereka dapat memperjuangkannya hingga tegak di bumi persada Indonesia ini, Insya Allah!

“Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk seluruh umat manusia, karena kalian selalu melakukan amar ma’ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah..” (QS Ali Imran (3) : 110)

IMARAH ISLAM DI PELBAGAI PENJURU DUNIA

Daulah (Negara) Islam Irak

Daulah (Negara) Islam Irak diproklamirkan pada tanggal 13 Oktober 2006, dengan Syaikh Abu Umar Al-Baghdady *rahimahullah* sebagai Amirul Mu'minin pertamanya. Deklarasi Daulah Islam Irak dipublikasikan secara luas melalui sebuah video.

Terbentuknya Daulah Islam Irak diawali dengan dibentuknya Majelis Syura Mujahidin pada tanggal 15 Agustus 2005, dengan tujuan awal untuk menyatukan langkah dalam menghadapi teroris Amerika.

Saat itu, Majelis Syura terdiri dari lima jama'ah jihad yang berbeda dengan dipelopori oleh jama'ah jihad Al Qaeda di Irak, lalu diikuti oleh Jaisy Ath-Thaifah Al-Mashurah, Jaisy Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Saraya Ansharu Tauhid, Saraya Al-Ghuraba, bergabung juga di dalamnya jama'ah Kata'ib Al-Ahwal, Saraya Jihad Al-Islami, dan Kata'ib Al-Murabithin. Pembentukan Majelis Syura yang pertama ini diketuai oleh Syaikh Abdullah Rasyid Al-Baghdady.

Majelis Syura ketika itu sudah bergerak memimpin banyak pertempuran, demikian juga membangun *tansiq* (kerja sama) dengan jama'ah lain yang sama-sama menghadapi Amerika, dengan tujuan agar terjadinya keseragaman dalam menghadapi musuh.

Selanjutnya pada tanggal 12 Oktober 2006 Majelis Syura Mujahidin membuat *Hilful Muthibin* (Perserikatan) yang menyatukan antara Majelis Syura Mujahidin dengan Jaisy Al-Fatihin, Jundu Ash-Shahabah dan Ansharu Ath-Tauhid Wa As Sunnah, juga dengan banyak tokoh masyarakat yang simpati pada Mujahidin, hingga akhirnya di tanggal 13 Oktober 2006 lahirlah Daulah Islam Irak.

Imarah Islam Indonesia

Kini, sudah lebih dari lima tahun, alhamdulillah, Daulah Islam Irak tetap berdiri dan semakin kuat eksistensinya. Melalui Departemen Informasi Daulah Islam Irak, Departemen Media Informasi Al Furqon, baru-baru ini mengeluarkan sebuah video untuk memperingati 5 tahun Daulah Islam Irak.

Sementara itu, Amerika di akhir tahun 2011, mulai menyerahkan markas militernya dan mempersiapkan penarikan seluruh tentara kafirnya dari Irak. Perak Irak yang sudah berjalan lebih dari 8 tahun tersebut nampaknya telah membuat Amerika kewalahan dan bermaksud meninggalkan negeri tersebut dan semakin memperkuat posisi Daulah Islam Irak, Alhamdulillah!

Imarah Islam Afghanistan

Terbentuknya Imarah Islam Afghanistan (IIA) diawali ketika Mujahidin Taliban memasuki Kabul, ibukota Afghanistan dan digelar sebuah pertemuan para ulama yang jumlahnya mencapai 1.500 ulama. Pertemuan tersebut berlangsung antara tanggal 31 Maret hingga 4 April 1996. Pertemuan tersebut berhasil memilih Mullah Muhammad Umar, pimpinan Taliban, menjadi Amirul Mu'minin untuk Imarah Islam Afghanistan.

Kabul ditaklukan pada tanggal 26 September 1996, dan wilayah-wilayah utara Afghanistan juga takluk pada tahun 1997, dan wilayah Bamiyan (pusat syi'ah rafidhah di Afghanistan) takluk pada tahun 1998. Seperti itulah, kurang dari 4 tahun, Taliban yang akhirnya membentuk Imarah Islam Afghanistan, telah berhasil menguasai 95 % wilayah Afghanistan, dengan Mullah Muhammad Umar sebagai Amirul Mu'imin, hingga hari ini.

Pada hari Ahad, tanggal 15 Januari 2012, situs resmi Imarah Islam Afghanistan merilis statemen resmi yang menyatakan kemenangannya

Imarah Islam Indonesia

secara formal atas perang yang telah berlangsung selama satu dekade tersebut. Berikut pernyataan lengkap proklamasi formal kemenangan IIA yang dapat memberikan gambaran eksistensi IIA sebenarnya.

Imarah Islam Afghanistan (IIA) secara terbuka menunjukkan kepada dunia sebagai kekuatan politik yang terorganisir dengan baik disamping menjadi sebuah kekuatan militer. Berhasil menjalankan pemerintahan dan mempertahankan hak dan bahkan setiap keputusan negara tanpa menerima pesanan dari pihak luar serta tidak pula berasal dari tekanan seseorang.

Hal ini membuktikan pada dunia bahwa Imarah Islam Afghanistan telah mengakar kuat secara internal di negara Afghanistan dan secara eksternal pada seluruh umat islam. Perlawanan militer yang sukses melawan aliansi internasional raksasa, dengan penuh kesungguhan di seluruh wilayah dan kegigihan secara keseluruhan adalah ciri dan rahasia dari Imarah Islam.

Negara-negara penjajah Afghanistan dipaksa untuk meninjau kebijakan mereka dengan melihat pada determinasi militer dan politik, persatuan, organisasi dan sikap tak tergoyahkan dari Imarah Islam.

Setahun yang lalu diplomat Eropa berkata pada utusan Imarah Islam :

“Untuk satu dekade penuh, kami ditipu oleh Amerika dan Karzai yang mengatakan bahwa negara tetangga (pemerintahan Karzai) mengawasi Taliban dan dapat mempersiapkan mereka untuk segalanya. Oleh karena itu, kami memberikan segala jenis hak prerogatif kepada pihak berwenang dari negara tetangga. Meskipun mereka membahayakan negara mereka untuk tujuan ini tapi mereka tidak berhasil. Apabila mereka dapat melakukan sesuatu, mereka akan melakukannya untuk hak istimewa ini. Sekarang dunia telah menyadari bahwa klaim Karzai dan Amerika hanya sebuah propaganda untuk

Imarah Islam Indonesia

menipu bangsa-bangsa di dunia. Afghanistan dan Taliban bukanlah fenomena sepele tapi sebuah gerakan ideologis dan nasional yang harus diakui sebagai fakta politik”.

Ini bukanlah tekad belaka, kepatuhan religius dan ideologis serta pengorbanan yang tiada bandingnya bangsa mujahid sejati Afghanistan selama satu dekade terakhir menunjukkan bahwa hari ini kekuatan regional dan dunia adalah berusaha mencapai saling pengertian tentang negara.

Hari ini disuatu tempat di dunia jika nama Imarah Islam diukir dan bendera dengan kalimat suci (kalimat syahadat) berkibar di atas, hal itu sebenarnya adalah proklamasi formal dari keberhasilan perlawanan terhadap penyerangan tersebut.

Para kontraktor dari invasi internasional tidak dapat lagi menipu bangsa dengan perkataan mereka yang tidak ada dasarnya. Mereka menggunakan kata “perdamaian” sebagai bagian dari propaganda untuk menipu rakyat tapi sekarang, penjaga dan pendukung mereka baik secara militer maupun logistik telah muak dengan perang ini, dan berencana untuk mundur. Mereka memberikan statemen berlawanan yang mana menunjukkan kebingungan dan rasa malu mereka. Satu waktu mereka mengatakan bahwa kantor dari Imarah Islam mestinya dibuka di negara lain. Dalam waktu yang lain mereka menyatakan tidak terlibat dalam hal ini.

Pemilihan Qatar sebagai peresmian kantor resmi merujuk pada pertimbangan politis dari Imarah Islam. Apabila inisiatif ini diambil oleh beberapa negara tetangga, itu akan menjadi kesempatan untuk melakukan propaganda setiap harinya bagi pemerintahan Karzai. Apabila kantor diresmikan di Saudi Arabia, seseorang akan menduga itu karena hubungan bilateral yang dekat antara Pakistan dan Saudi

Imarah Islam Indonesia

Arabia. Dan akhirnya, Turki tidak dapat dianggap sebagai tempat ideal bagi kedaulatan dan prestise karena keanggotaannya pada aliansi NATO.

Tapi Qatar yang memiliki keseimbangan hubungan dan status yang dipandang bergengsi di dunia Islam adalah tempat paling tepat untuk kantor seperti ini.

Sungguh tidak ada negara-negara muslim yang berniat untuk menentang Imarah Islam, hal ini karena adanya simpati massa dari dunia Muslim kepada Imarah Islam. Kalaupun jika pemerintah atau pihak berwenang tidak berniat, mereka akan mengambil sikap hati-hati terhadap hal ini demi rakyat mereka.

Sekarang efisiensi militer, politik dan nasional dari Imarah Islam telah jelas, sehingga tidak ada yang meraih keuntungan dari permusuhannya dengan Imarah Islam. Setiap orang yang terlibat harus memilih jalan yang rasional dan logis untuk menyelesaikan masalah dengan Imarah Islam Afghanistan. Jika para penjajah ini memilih jalan yang jernih dan bukannya penyerbuan, mereka tidak akan menghadapi sebuah kerugian besar personal dan finansial di Afghanistan

Imarah Islam UK



Proyek Imarah Islam di Inggris dengan ibukotanya Londonistan

Imarah Islam Indonesia

Di United Kingdom (UK), Inggris telah dideklarasikan pendirian Imarah (Negara) Islam Inggris, yang untuk saat ini berupa wilayah kontrol syariat (Shariah Control Zone), meliputi wilayah Dewsbury, Bradford, dan Tower Hamlets. Mereka juga telah melakukan pawai pertama mereka sebagai jalan pembentukan Imarah Islam pertama di Inggris, pada hari Sabtu, 30 Juli, 2011.

Sebelumnya, proyek pendirian Imarah (Negara) Islam Inggris dideklarasikan oleh Syaikh Anjem Choudary, salah satu ulama terkemuka di London, dan kemudian dijalankan dan dipublikasikan oleh Muslims Against Crusades (MAC), dukungan dari kaum Muslimin Inggris terhadap proyek tersebut mulai mengalir.

Beberapa pengusaha Muslim terkemuka, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang muak dengan alkohol, perjudian, pornografi serta budaya sekuler Inggris akhirnya mendukung proyek pendirian Imarah (Negara) Islam Inggris. Selain itu, beberapa kelompok dan komunitas Muslim ikut mendukung, diantaranya :

The Islamic Council of Britain

The Society of Muslim Lawyers

The Shariah Court of the UK

The International Shariah Court

Salafimedia

Convert2Islam

The Muslim Entrepreneur Foundation

Abu Abdullah, Juru bicara Izharudeen.com

Abu Izzadeen, Direktur Waltham Forest Muslims

Setelah sukses melakukan kampanye penegakan syariat dengan tema “Waltham Forest Muslim”, kini MAC akan mengadakan pawai yang

Imarah Islam Indonesia

sekaligus peluncuran pertama kali proyek Imarah (Negara) Islam Inggris pada hari Sabtu (30/07/2011) jam 12.00.

Dengan acara pawai ini, Insya Allah seluruh masyarakat Inggris bahkan seluruh dunia akan menyaksikan bagaimana umat Islam akan disatukan di bawah panji-panji Islam yang menyerukan penegakan syariat Islam.

Pawai akan dimulai dari Stasiun bawah tanah, Leyton dan berakhir di Walthamstow Tengah. Mudah-mudahan kampanya ini akan menjadi awal untuk kampanye secara nasional selama bulan suci Ramadhan. Allahu Akbar!

Shariah4Australia, Proyek Lakemba!

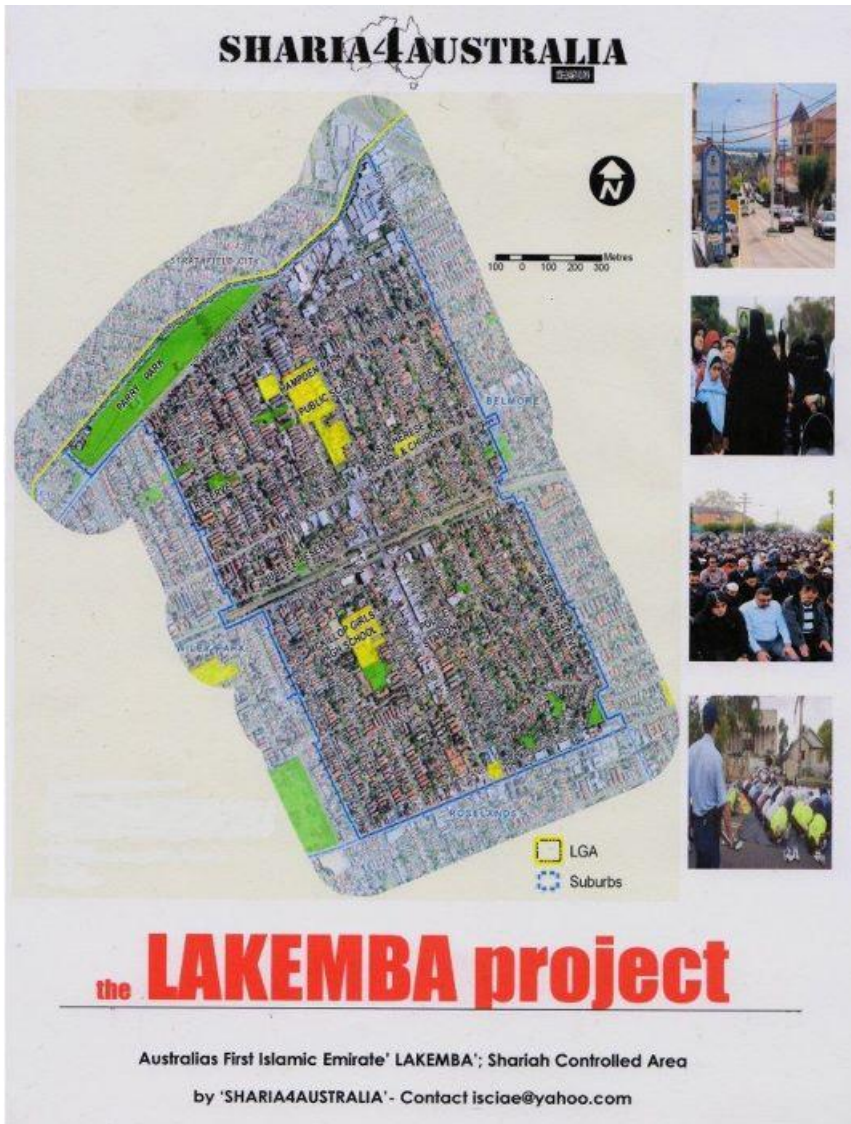
Seruan penegakan syariat Islam secara kaffah (sempurna) juga dilakukan di Australia. Adalah Ustadz Ibrahim Siddiq Conlon yang telah menyusun Proyek Islam Lakemba, sebuah awal untuk penegakan syariat Islam secara sempurna di Australia. Rencananya, di wilayah Lakemba, Sidney, Australia ini akan diberlakukan “Shariah Controlled Zone” atau zona di bawah kontrol syariat Islam.

Ustadz Ibrahim Siddiq Conlon, namanya identik dengan Shariah4Australia. Master lulusan arsitek dari Universitas of Technology Sydney ini fokus pada seruan penegakan syariat Islam secara sempurna di Australia.

"Suatu hari Australia akan hidup di bawah syariah; itu tak terelakkan. Jika mereka (Australia) tidak menerimanya, itu bukan masalah kami. Kami berharap, dan tujuan kami adalah untuk memiliki transisi yang damai, tetapi ketika Anda melihat sejarah yang pernah terjadi, akan selalu ada selalu pertempuran. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu

Imarah Islam Indonesia

hari akan ada perjuangan untuk Islam di Australia." ujar beliau dalam sebuah kesempatan.



Lakemba Project, Zona Kontrol Syariah di Australia

Imarah Islam Indonesia

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Ustadz Ibrahim Siddiq Conlon memunculkan Proyek Islam Lakemba. Dalam rilis Channel 7 yang juga disebarluaskan di *youtube* terlihat rencana penerapan syariat Islam, yang dimulai dengan “Shariah Controlled Zone” atau zona di bawah control syariat Islam, tepatnya di wilayah Lakemba, Australia.

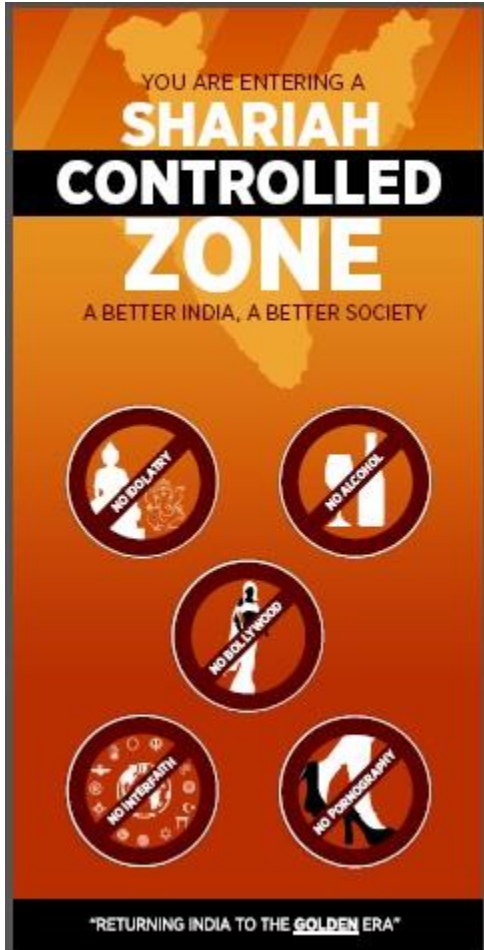
Dalam wawancara dengan Mike Duffy, reporter Channel 7, di Lakemba, Australia, Ustadz Ibrahim Siddiq Conlon menyatakan bahwa zona control syariat Islam akan membelakukan larangan berjudi, prostitusi, alkohol, rokok, juga musik!

Dalam tayangan video tersebut juga diwawancarai masyarakat sekitar, dimana seorang wanita yang tidak faham syariat Islam mengatakan bahwa jika syariat Islam ingin diterapkan, maka pergi saja ke negara Islam, ujanya.

Ustadz Ibrahim Siddiq Conlon, dalam beberapa kesempatan telah menyampaikan tujuan-tujuan mengapa dia mendirikan Sharia4Australia. Beliau mengatakan bahwa ada tiga tujuan utama, yakni :

Pertama adalah untuk membujuk umat Muslim bahwa mereka harus membenci "thogut", tidak menyembah Tuhan yang lain selain Allah, termasuk menolak demokrasi.

Kedua adalah untuk menasehati pemerintah terpilih (Australia) bahwa mereka tidak memiliki wewenang untuk memerintah, dan yang terakhir (**ketiga**) untuk mendidik non-Muslim tentang manfaat syariat Islam, termasuk hukuman seperti rajam bagi pezina dan memotong tangan bagi pencuri.



Selain Daulah Islam Irak, Imarah Islam Afghanistan, telah pula berdiri Imarah Islam Kaukasus, Imarah Islam Somalia, dan yang paling terbaru dideklarasikan adalah Imarah Islam Yaman. Sementara itu, Selain Imarah Islam UK (Shariah Control Zone), Proyek Lakemba di Australia, telah ada pula seruan penerapan syariat Islam secara kaffah di India (Shariah4Hind), Sharia4Belgium, bahkan Shariah4Vatican.

Wallahu'alam bis showab!

Pengumuman pemberlakuan zona kontrol syariah di India, Shariah4Hind

88 TAHUN TANPA KHILAFAH : FROM IMARAH TO KHILAFAH

3 Maret 2012 tahun ini genap 88 tahun kaum Muslimin hidup tanpa naungan Khilafah. Musthafa Kamal Attaturk, antek barat keturunan yahudi yang lahir di Salanik atau Salonika (1880 M/1296 H) ini pada tanggal 3 Maret 1924 melalui sidang Dewan Perwakilan Nasional, memecat Kholifah, membubarkan sistem Khilafah, dan menghapus sistem pemerintahan Islam yang telah berjalan ribuan tahun tersebut dari Khilafah Ustmaniyyah di Turki.

Sejak peristiwa 3 Maret 1924, kaum Muslimin hidup tanpa naungan Khilafah, terpecah belah menjadi sekitar 60-an negara nasionalis yang tidak terikat satu sama lain dengan ikatan yang shahih (aqidah Islam), dihinakan, wilayahnya diduduki penjajah, darahnya ditumpahkan, kehormatannya dilecehkan, dan agamanya dinistakan.

Kini, setelah 88 tahun berlalu, gaung kebangkitan Islam yang sejak lama diperjuangkan mulai menampakkan hasilnya. Kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia melihat secercah harapan kembalinya kejayaan dan keberkahan hidup di bawah naungan syariat Islam di bawah sistem pemerintahan Islam, Khilafah Islamiyyah.

Nubuwwah dari Rosulullah SAW yang memberitakan akan berakhirnya masa kepemimpinan para diktaktor yang kejam dan bengis dan menjadi awal kemunculan sistem Khilafah Islamiyyah yang mengikuti metode kenabian mulai terlihat tanda-tandanya.

Keruntuhan rezim diktaktor Tunisia, disusul Mesir, Libya, dan kini Suriah menjadi tanda dan bukti benarnya berita kenabian Rosulullah SAW. Sementara itu, fenomena kemunculan negara-negara Islam atau yang lebih dikenal dengan Imarah Islam, seperti Imarah Islam Afghanistan, Imarah Islam Kaukasus, Imarah Islam Somalia, dan Daulah

Islam Iraq menjadi penanda dan bukti yang menguatkan bahwa masa kedatangan Khilafah Islamiyyah yang mengikuti metode kenabian sudah semakin dekat. Karena seluruh Imarah Islam yang ada bercita-cita mewujudkan Khilafah Islamiyah mengikuti metode kenabian. Insya Allah!

Bagaimana Khilafah Islam Diruntuhkan ?

Syaikh Abdullah Azzam *rahimahullah* dalam bukunya 'Al Manarah Al Mafqudah' (Pelita Yang Hilang) menjelaskan penyebab runtuhnya kekhilafahan. Menurut beliau, orang-orang Eropa berpendapat bahwa cara yang paling mudah untuk mematikan Islam adalah melayangkan pukulan mematikan melalui tangan putra-putranya yang mengaku sebagai kaum Muslimin.

Musthafa Kamal Attaturk datang mewujudkan impian yang belum pernah terbayangkan sebelumnya oleh orang-orang Eropa yakni memecat Kholifah, membubarkan sistem Khilafah, dan menghapus sistem pemerintahan Islam yang telah berjalan ribuan tahun dari Khilafah Ustmaniyyah di Turki.

Menurut Syaikh Abdullah Azzam dalam 'Al Manarah Al Mafqudah' buku beliau yang diterbitkan di Shada, perbatasan Afghanistan pada 26 Juni 1987 tersebut, Musthafa Kamal Attaturk lahir di kota Salonika atau kota Yahudi, yang berpenduduk 140.000 jiwa, dimana 80.000 diantaranya adalah orang-orang Yahudi Espana dan 20.000 lagi adalah orang-orang Yahudi Aldunama, yakni kaum Yahudi yang berpura-pura masuk Islam (dokumen duta Inggris, Lothar, tanggal 29-5-1910), diterbitkan oleh Majalah Al-Mujtama' no. 425-529, 1978.)

Musthafa Kamal Attaturk adalah agen dan antek orang-orang kafir Eropa, terutama Inggris. Musthafa mengawali pengkhianatannya ketika berada di Palestina, dengan mengadakan perjanjian dengan

Allenby, panglima pasukan Inggris. Dari pengkhianatan itu disepakati Musthafa menarik pasukannya dari Palestina dan memberi kesempatan kepada Allenby untuk masuk bersama pasukannya dalam keadaan tenang dan damai. Pasukan Allenby akhirnya memukul mundur pasukan ke IV Turki dengan pukulan yang mematikan. Akibat dari pengkhianatan awal Musthafa, kekuatan Turki hancur untuk selama-lamanya dimana hasil pertempuran sangat memilukan, jumlah tawanan mendekati seratus ribu tentara, di luar jumlah mereka yang mati oleh peluru orang-orang Druze dan Armenis (Ar Rajulu Ash-Shanamu).

Syaikh Abdullah Azzam membeberkan dalam ‘Pelita yang Hilang’ bukti-bukti pengkhianatan Musthafa Kamal Attaturk dan kesepakatannya dengan Inggris.

1. Mundurnya Musthafa Kamal dari posisi strategis yang terlindung kuat, yakni di timur Nabulus, yang dilakukan persis di malam masuknya pasukan Allenby, 19 September 1917, dengan mendadak dan dalam waktu yang singkat.

Dhabith Tarki Sabiq, mantan jenderal Turki, penulis buku Ar Rajulu Ash-Shanamu, Kamal Attaturk (Manusia Berhala, Kamal Attaturk), menyatakan : “Di sini terjadi kesepakatan antara Mustafa Kamal dengan panglima pasukan Inggris, Jenderal Allenby, secara rahasia. Isi kesepakatan tersebut ialah Musthafa Kamal akan menarik mundur pasukannya secara mendadak, sehingga tentara Turki tidak mampu melakukan pertahanan. Tentu saja hal itu menyebabkan mereka jatuh ke tangan musuh.

2. Inggris mengadakan hubungan dengan Musthafa Kamal pada waktu dia masih menjadi panglima pasukan di Palestina.

Mereka membujuk Musthafa Kamal untuk mengadakan pemberontakan terhadap Sultan dan Inggris berjanji untuk membantu rencana tersebut.

3. Setelah Allenby merebut kemenangan, maka ia datang ke Istambul. Dia meminta Daulah Turki yang kalah untuk mengangkat Musthafa Kamal sebagai panglima pasukan ke IV dekat wilayah Maushil (kota di Iraq), dimana pengaruh Inggris dan daerah minyak terletak. Tujuannya supaya Musthafa Kamal dapat melindungi berbagai kepentingan Inggris dan mengamankan mereka di sana.
4. Musthafa Kamal, setelah kekalahan besar yang diderita Turki dan sesudah kembali ke Turki, mempunyai hubungan rahasia dengan pastor yang dikenal dengan nama Frid, seorang kapala intelejen Inggris di Turki.
5. Sandiwara kemenangan yang gemilang di Anatolie, khususnya di wilayah Sicoria, Azmir, dan Avion yang menjadikan Musthafa Kamal melambung ketenarannya bagaikan sebuah legenda. Maka sempurnalah sandiwara tersebut dengan penampilan yang menghipnotis dan merampas perasaan hati itu. Inggris telah menekan Kholifah sedemikian rupa sehingga dia nampak lemah dan tak berdaya. Sementara di sisi lain mereka berpura-pura lemah menghadapi Musthafa Kamal agar nampak bahwa dia adalah pahlawan satu-satunya di Turki.

Akhirnya pada tanggal 3 Maret 1924, Musthafa Kamal, sang agen dan antek Inggris turunan Yahudi tersebut mengusulkan rencana untuk menghapus, membubarkan khilafah, memisahkan antara agama dan negara, serta mengganti Mahkamah Syariah dan Undang-Undang

Syariah dengan Mahkamah Modern (Thoghut) dan Undang-Undang Modern (Thoghut).

Syaikh Abdullah Azzam mengomentari tindakan keji Musthafa Kamal tersebut: “Sungguh Musthafa Kamal telah mencabut bangunan yang tinggi dari pondasinya. Bangunan yang selama lima abad menjadi menara petunjuk bagi kaum Muslimin, menjadi pelita yang menerangi kaum Muslimin di bumi Turki.”

Syaikh Abdul Qodir Zallum, dalam bukunya “How The Khilafah Destroyed” (*Kaifa Hudimat al-Khilafah*) menceritakan detik-detik dimana Khilafah Islam terakhir di Turki diruntuhkan oleh antek dan agen Inggris, Musthafa Kamal Attatruk.

“Pada pagi hari tanggal 3 Maret 1924, diumumkan bahwa Majelis Nasional telah menyetujui penghapusan Khilafah dan pemisahan agama dari urusan-urusan negara. Pada malamnya, Musthafa Kamal mengirimkan perintah kepada gubernur Istambul yang menetapkan bahwa Kholifah Abdul Majid harus meninggalkan Turki sebelum fajar hari berikutnya. Pada tengah malam, gubernur bersama satu pasukan dari kesatuan polisi dan militer mendatangi istana Kholifah. Kholifah dipaksa masuk ke dalam mobil yang kemudian membawanya melintasi perbatasan menuju Swiss. Setelah ia dibekali satu kopor berisi beberapa potong pakaian dan sejumlah uang. Dua hari kemudian, Musthafa mengumpulkan seluruh pangeran dan putri Sultan, kemudian mendeportasinya ke luar negeri. Seluruh peran agama dihapuskan dan waqaf kaum Muslimin menjadi milik negara. Sekolah-sekolah agama diubah menjadi sekolah umum di bawah pengawasan kementerian pendidikan. Demikianlah bagaimana caranya Khilafah diruntuhkan. Khilafah benar-benar runtuh, dan ikut runtuh pula Islam dalam kapasitasnya sebagai konstitusi negara, sebagai sumber perundang-undangan umat, serta sebagai pedoman hidup. Semuanya

Imarah Islam Indonesia

itu adalah perbuatan Inggris melalui kaki tangan dan agen mereka, si pengkhianat Musthafa Kamal Pasha.”

Lihat apa yang diucapkan Musthafa Kamal dalam pidatonya yang disampaikan pada anggota dewan:

“Dengan harga apa yang harus dibayar untuk menjaga Republik yang terancam ini dan menjadikannya berdiri kokoh di atas prinsip ilmiah yang kuat? Jawabannya Kholifah dan semua keturunan keluarga Utsman harus pergi (dari Turki), pengadilan agama yang kuno dan undang-undangnya harus diganti dengan pengadilan dan undang-undang modern, sekolah-sekolah kaum agamawan harus disterilkan tempatnya untuk dijadikan sekolah-sekolah negeri yang non agama.”

Dan Umat Islam pun Tercerai Berai

Pasca diruntuhkannya Khilafah Islam yang terakhir di Turki, umat Islam tercerai berai, bagai anak ayam kehilangan induknya. Kaum Muslimin terpecah belah menjadi sekitar 60-an negara nasionalis yang tidak terikat satu sama lain dengan ikatan yang shahih (aqidah Islam).

Setelah Khilafah Islam diruntuhkan, kaum Muslimin berpecah belah dan menyebar pada jalan yang berbeda-beda laksana domba di malam hujan, dimana kemudian kawanan serigala menerkam kaum Muslimin yang tercerai berai tersebut. Semua musuh mencabut senjatanya dan menghunuskan pedangnya untuk menyembelih siapapun dan dengan cara bagaimanapun yang mereka sukai. Khilafah Islam, sang pelindung umat sudah tiada lagi.

Syaikh mujahid, Usamah bin Ladin *rahimahullah* dalam “Taujih Manhajiyah 2” menggambarkan derita umat akibat tercerai berai dan tidak memiliki pemimpin.

“Pada saat darah orang-orang Islam mengalir dan ditumpahkan, di Palestina, Chechnya, Philipina, Kashmir dan Sudan, dan anak-anak kita mati lantaran embargo Amerika di Irak. Dan ketika luka-luka kita belum sembuh, sejak serangan-serangan salib terhadap dunia Islam pada kurun yang lalu, dan yang merupakan hasil dari kesepakatan Saix-Piccot antara Inggris dan Prancis, yang menyebabkan dunia Islam terbagi-bagi menjadi potongan-potongan, sedangkan para kakitangan salib masih berkuasa di dalamnya sampai hari ini, tiba-tiba keadaan yang serupa menghadang kita dengan kesepakatan Saix-Piccot, yaitu kesepakatan Bush-Blair, akan tetapi kesepakatan itu di bawah bendera yang sama, dan tujuannya juga sama. Benderanya adalah bendera salib, dan tujuannya adalah merampas dan menghancurkan umat Nabi kita *shollallohu ‘alai wa sallam* yang dicintai.

Sesungguhnya kesepakatan Bush-Blair mengaku ingin menghancurkan teroris, namun tidak samar lagi, meskipun bagi orang awam sekalipun, bahwa kesepakatan itu bertujuan untuk menghancurkan Islam, namun demikian para penguasa negara-negara kawasan timur tengah tetap saja menyatakan dukungan mereka, melalui berbagai ceramah dan tulisan, terhadap terhadap Bush di dalam memerangi teroris, yaitu memerangi Islam dan kaum muslimin, dalam sebuah pengkhianatan yang jelas terhadap Islam dan umatnya, dengan dukungan restu dari para ulama’ pemerintah dan para menterinya.”

Kesepakatan atau Perjanjian Saix-Piccot adalah kesepakatan rahasia yang berlangsung pada tahun 1334 H ketika perang dunia pertama antara Inggris dan Prancis, atas persetujuan Rusia untuk memecah-belah Daulah ‘Utsmaniyah dan membagi daerah-daerah yang tunduk di bawah kekuasaan ‘Utsmaniyah –yaitu Suriah, Irak, Lebanon dan Palestina– ke daerah-daerah yang tunduk kepada kekuasaan Prancis, sedangkan yang lainnya tunduk kepada kekuasaan Inggris. Kesepakatan tersebut dinamakan dengan nama tersebut karena

Imarah Islam Indonesia

dinisbatkan kepada pelakunya yaitu Marlk Saix orang Inggris dan George Piccot, orang Perancis.

Syaikh Usamah *rahimahullah* melanjutkan :

“Dan sesungguhnya diantara tujuan terpenting dari serangan salibis baru ini adalah mempersiapkan kondisi negara-negara di wilayah timur tengah, setelah dilakukan pembagian, untuk mendirikan negara Israel Raya, yang mencakup sebagian besar Irak dan Mesir melewati Suria, Lebanon, Yordan, seluruh daerah Palestina dan sebagian besar dari negeri haromain (dua tanah suci).”

Lalu, bagaimana caranya agar umat Islam yang tercerai berai tersebut bisa bersatu kembali di bawah naungan Khilafah Islamiyyah? Bagaimana pula caranya menahan keganasan orang-orang kafir yang membantai kaum Muslimin ?

Syaikh mujahid, Usamah bin Ladin menjawabnya:

“Maka jalan untuk menahan kekuatan orang-orang kafir adalah jihad fi sabilillah, sebagaimana firman Alloh SWT:

"Maka berperanglah kamu pada jalan Alloh, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mu'min (untuk berperang). Mudah-mudahan Alloh menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Alloh amat besar kekuatan dan amat keras siksaan (Nya)." (QS An Nisa' (4) : 84)

Sesungguhnya umat Islam pada hari ini, atas karunia Alloh SWT, mempunyai kekuatan yang sangat besar yang cukup untuk menyelamatkan Palestina dan menyelamatkan negeri-negeri umat Islam yang lain. Akan tetapi kekuatan ini terbelenggu, maka kita harus berusaha untuk melepaskannya. Selain itu, sebenarnya umat ini telah mendapat janji kemenangan, sehingga jika kemenangan itu tertunda

Imarah Islam Indonesia

maka hal itu disebabkan oleh dosa-dosa kita dan berpangkutangnya kita dari membela Allah SWT. Allah SWT berfirman:

"... jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS Muhammad (47) : 7)

Bahkan umat ini juga dijanjikan kemenangan atas orang-orang Yahudi, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Hari kiamat tidak akan terjadi sehingga kaum muslimin memerangi orang-orang yahudi, lalu kaum musliminpun membunuh mereka, sampai-sampai ada seorang yahudi yang bersembunyi dibalik batu dan pohon, lalu batu atau pohon itu berkata: 'wahai orang Islam, wahai hamba Allah ini orang yahudi dibelakangku, kemarilah bunuhlah dia!. Kecuali pohon ghorqod, sesungguhnya ghorqod itu pohon orang-orang yahudi." (HR. Muslim)

Maka di dalam hadits ini juga terdapat peringatan bahwasanya pertarungan yang menentukan dengan musuh itu, terjadi dengan cara pembunuhan dan peperangan, bukan dengan cara membuang-buang kekuatan umat selama puluhan tahun, dengan melalui jalan lain, seperti tipu daya demokrasi dan yang lainnya.

Gelombang Tsunami Revolusi Menghantam Kekuasaan Para Diktaktor

Kini, setelah 88 tahun berlalu, gaung kebangkitan Islam yang sejak lama diperjuangkan mulai menampakkan hasilnya. Kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia melihat secercah harapan kembalinya kejayaan dan keberkahan hidup di bawah naungan syariat Islam di bawah sistem pemerintahan Islam, Khilafah Islamiyyah.

Nubuwwah dari Rasulullah SAW yang memberitakan akan berakhirnya masa kepemimpinan para diktaktor yang kejam dan bengis dan

menjadi awal kemunculan sistem Khilafah Islamiyyah yang mengikuti metode kenabian mulai terlihat tanda-tandanya.

"Dari Nu'man bin Basyir dari Hudzaifah bin Yaman ra., ia berkata bahwa Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

"Masa kenabian itu ada di tengah-tengah kamu sekalian, adanya atas kehendak Allah. Allah mengangkatnya apabila Ia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian masa Khilafah yang mengikuti jejak kenabian (KHILAFAH 'ALAA MINHAJIN NUBUWWAH), adanya atas kehendak Allah. Allah mengangkatnya apabila Ia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian masa Kerajaan yang Diwariskan (MULKAN ADLON), adanya atas kehendak Allah. Allah mengangkatnya apabila Ia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian masa Pemerintahan Diktator yang bengis (MULKAN JABARIYYAH), adanya atas kehendak Allah. Allah mengangkatnya apabila Ia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian masa Khilafah yang mengikuti jejak kenabian (KHILAFAH 'ALAA MINHAJIN NUBUWWAH)". Kemudian beliau (Nabi) diam." (HR Ahmad dan Al Baihaqi. Misyskatul Mashabih: Bab Al Indzar wa Tahdzir, Al Maktabah Ar Rahimiah, Delhi, India. Halaman 461. Musnad Ahmad, juz 4, halaman 273)

Syaikh Hasan Umar *hafizhahullah* dalam artikelnya yang berjudul "Ruha al-Islam Dairah" (Roda Islam terus berputar) menjelaskan fase-fase dari Nubuwwah Rosulullah SAW secara panjang lebar dan terperinci.

"Nabi SAW. memberitahukan pada saat itu masa kenabian, bahwa masa kenabian beliau akan berlangsung di tengah umatnya ini sampai masa beliau wafat. Setelah itu datang masa khilafah rasyidah yang akan bertahan di tengah umat ini selama masa waktu tertentu. Kemudian Allah SWT akan mengangkat masa tersebut.

Hal itu ternyata benar-benar terjadi. Kemudian muncul masa raja 'adhon, yaitu kerajaan yang diwariskan. Masa tersebut terjadi sejak era Mu'awiyah bin Abi Sufyan ra., saat ia mengambil baiat untuk anaknya Yazid bin Mu'awiyah padahal saat itu Mu'awiyah masih hidup. Kerajaan yang diwariskan menjadi milik Bani Umayyah, lalu menjadi milik daulah Abbasiyah sampai selesai, kemudian daulah Mamluk, dan daulah Utsmaniyah. Daulah Utsmaniyah kemudian berakhir di tangan seorang sekuleris militeris, Musthafa Kamal Attaturk. Negara-negara Eropa berperan besar dalam menjatuhkan daulah Utsmaniyah, sehingga khilafah Utsmaniyah runtuh pada bulan Maret 1924 M.

Era kerajaan yang diwariskan (monarchi) telah berakhir, digantikan oleh pemerintahan militer atas negeri-negeri Islam pada abad 20 M. Bahkan, meski pihak militer yang tidak naik ke kursi kekuasaan, namun sisa-sisa kerajaan yang diwariskan seperti Arab Saudi, Yordania, dan Maroko mempergunakan bantuan kekuatan militer yang besar, dengan peralatan dan persenjataan modern untuk memberangus pihak oposisi dan siapa pun yang membenci penguasa tersebut. Pemerintahan tersebut secara realita adalah pemerintahan diktator, meski secara nama masih berupa kerajaan yang diwariskan.

Kekuasaan sepenuhnya digenggam oleh pemerintahan-pemerintahan diktator tersebut dengan banyak metode. Metode yang paling penting adalah: - aparat keamanan yang kuat yang menjaganya, memberangus para oposisi, mempergunakan media massa dan para jurnalis untuk 'mencetak' (membentuk) akal pemikiran rakyat sesuai kehendak para penguasa, suatu cara yang bisa disebut 'operasi pencucian otak'. Mereka memenuhi otak rakyat dengan pemikiran-pemikiran yang mendukung para penguasa atau melalaikan rakyat dari dien Allah dan problematika-problematika umat yang paling menentukan nasib mereka, yaitu media massa memberikan porsi yang sangat besar untuk aspek seni, olahraga, lagu-lagu (musik), lawakan, dan seterusnya.

Imarah Islam Indonesia

Para tokoh agama yang berubah menjadi para pegawai pemerintahan. Ketika melihat kemungkaran, mereka memegang prinsip: 'Saya tidak melihat, tidak mendengar, dan tidak mengatakan'. Mereka berperan seperti para pendeta yang menganggap suci para penguasa, bukan berperan sebagai tokoh iman yang mengingkari kemungkaran penguasa dan meluruskan kekeliruannya, bukan pula berperan sebagai pemimpin umat yang mengembalikan hak-hak umat yang hilang.

Diantara metode terpenting para penguasa diktator tersebut adalah mengikuti kemauan Barat di bidang politik dan militer, dengan mencampakkan persoalan Palestina dari realita perjuangan, karena mereka semua sibuk menjalin perdamaian dengan Israel.

Maka kekuatan militer Amerika dipersilahkan bercokol di Kuwait, Teluk, dan Arab Saudi. Sikap politik negara-negara kawasan Teluk berada di bawah payung politik Amerika. Amerika bahkan melakukan intervensi sangat dalam, sampai taraf menentukan para penguasa di beberapa negeri Islam. Para penguasa tersebut meminta bantuan kekuatan adidaya (salibis Amerika dan Eropa) ini dan mereka menindas rakyat mereka sendiri. Maka mereka layak menyandang nama 'Pemerintahan Diktator'.

Kini nasib para pemerintahan diktator ini mulai sempoyongan dan hendak roboh, dengan dimulainya revolusi rakyat di Tunisia, lalu di Mesir, lalu demonstrasi-demonstrasi dan bentrokan-bentrokan terjadi di Yaman, Libya, dan lain-lain. Semuanya terjadi secara berentetan, dengan kecepatan yang mengagumkan. Semuanya memiliki kemiripan dan beraksi secara cepat.

Kita tidak melihat ada penafsiran atas berbagai kejadian ini yang lebih jujur dari penafsiran Nabi SAW, yang telah memberitahukan kepada kita bahwa pemerintahan diktator akan menguasai umat ini selama

masa yang Allah kehendaki. Allah kemudian akan mengangkatnya jika Allah telah menghendakinya.”

88 Tahun Tanpa Khilafah : From Imarah To Khilafah

Kini kita melihat dengan jelas permulaan hilangnya pemerintahan diktator, dan dengan izin Allah semua pemerintahan diktaktor tersebut akan lenyap. Jika pemerintahan diktaktor telah hilang, niscaya akan digantikan oleh fase khilafah yang berjalan di atas minhaj (metode) kenabian, seperti yang telah diberitahukan oleh nabi Muhammad SAW.

Gelombang tsunami revolusi Islam yang awalnya muncul di Tunisia telah melanda Timur Tengah dan kini menghantam kekuasaan pemerintahan diktaktor. Keruntuhan rezim diktaktor Tunisia, disusul Mesir, Libya, dan kini Suriah menjadi tanda dan bukti benarnya berita kenabian Rosulullah SAW.

Sementara itu, fenomena kemunculan negara-negara Islam atau yang lebih dikenal dengan Imarah Islam, seperti Imarah Islam Afghanistan, Imarah Islam Kaukasus, Imarah Islam Somalia, dan Daulah Islam Iraq menjadi penanda dan bukti yang menguatkan bahwa masa kedatangan Khilafah Islamiyyah yang mengikuti metode kenabian sudah semakin dekat. Karena seluruh Imarah Islam yang ada bercita-cita mewujudkan Khilafah Islamiyah mengikuti metode kenabian.

Imarah Islam, seperti Imarah Islam Afghanistan, Imarah Islam Kaukasus, Imarah Islam Somalia, dan Daulah Islam Iraq, dalam timbangan syar’i masuk dalam kategori “Imarah Khos” atau Imarah Khusus, yakni sebuah kekuasaan spesifik (Khusus) dari sebuah kepemimpinan Islam atas wilayah yang khusus pula, dimana syariat Islam diterapkan di wilayah tersebut.

Imarah Islam Indonesia

Imarah Khos (Imarah Khusus) ini suatu saat bisa berkembang dan akhirnya mampu *bi idznillah* untuk menegakkan “Imarah Aam” (Imarah Umum) atau yang kita kenal dengan nama Khilafah untuk seluruh kaum Muslimin di dunia yang akan mewujudkan ketentraman, kesejahteraan, dan turunnya rahmat Allah SWT tidak hanya kepada umat Islam, melainkan juga kepada umat non Muslim, bahkan kepada seluruh alam semesta.

Di saat itulah Nubuwwah Rosulullah SAW kembali terbukti, dengan munculnya masa atau fase Khilafah ala Minhajin Nubuwwah, yakni Khilafah yang mengikuti metode kenabian pasca runtuhnya pemerintahan diktaktor, dan diawali dengan kemunculan Imarah Islam. From Imarah To Khilafah, Insya Allah!

Wallahu’alam bis showab!

By: M. Fachry

International Jihad Analysis

Jum’at, 9 Robi’ul Akhir 1433 H/02 Maret 2012 M

Ar Rahmah Media Network

<http://arrahmah.com>

The State of Islamic Media

© 2011 Ar Rahmah Media Network

Imarah Islam Indonesia

HIMBAUAN



Dukung perjuangan **Sharia 4 Indonesia** melalui rekening berikut:



Bank Muamalat #924.6526.648
an Agung Fauzi

Media inquiries

0816-1625-272

Email

sharia4indonesia@gmail.com

Website

www.sharia4indonesia.com

الحمد لله الذي

Imarah Islam Indonesia ini merupakan ringkasan konstitusi Islam yang telah dipelajari oleh ulama Islam, ahli hukum Islam, yang telah diturunkan penjelasannya dan bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW., dan telah dijalankan oleh para Salafus Sholeh umat ini.

Sharia4Indonesia mengharapkan seluruh kaum Muslimin Indonesia dapat mempelajarinya, mendiskusikannya, untuk kemudian menerapkannya di bumi persada Indonesia ini.

Sharia4Indonesia menyadari bahwa konstitusi Islam sangatlah luas, detil, dan komprehensif. Untuk itu, S4i sengaja meringkas Imarah Islam Indonesia ini seefektif mungkin agar mendorong kaum Muslimin untuk membaca dan mempelajarinya. Selanjutnya, diskusi dan saling berbagi untuk melengkapi sangat kami harapkan demi terwujudnya kesatuan visi dan misi politik kaum Muslimin Indonesia.